BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat indetifikasi, lokasi,dan analisis dari dokumen yang berisi informasi yang berhubungan dengan permasalah penelitian secara sistematis (Kuncoro, 2013).

2.1.1 Pengertian Pasar Modal

Menurut Husnan (2013) adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun perusahaan swasta. Menurut Usman (1990:62), umumnya surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal dapat dibedakan menjadi surat berharga bersifat hutang dan surat berharga yang bersifat pemilikan. Surat berharga yang bersifat hutang umumnya dikenal nama obligasi dan surat berharga yang bersifat pemilikan dikenal dengan nama saham. Lebih jauh dapat juga didefinisikan bahwa obligasi adalah bukti pengakuan hutang dari perusahaan, sedangkan saham adalah bukti penyertaan dari perusahaan.Pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar.

Dilihat dari pengertian akan pasar modal diatas, maka jelaslah bahwa pasar modal juga merupakan salah satu cara bagi perusahaan dalam mencari dana dengan menjual hak kepemilikkan perusahaan kepada masyarakat.

2.1.2 Inflasi

Banyak studi mengenai inflasi di negara-negara berkembang, menunjukan bahwa inflasi bukan semata-mata merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural atau *cost push inflation*. Inflasi dianggap terjadi jika proses kanaikan harga belangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadang kala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Menurut Nopirin (1987: 25), yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan index harga. Beberapa index harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain :

- Index biaya hidup (*consumer price index*)
- Index harga perdagangan besar (*wholesale price index*)
- GNP deflator

Index biaya hidup mengukur biaya/pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang di beli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Index perdagangan besar mentiberatkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam perhitungan indeks harga. Biasanya perubahan index harga ini sejalan/searah index biaya hidup. Dan GNP deflator adalah jenis index yang lain.

GNP deflator mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP. GNP deflator diperoleh dengan membagi GNP nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GNP rill (atas harga konstan).

Menurut Ronald G. Ehrenberg dan Robert S. Smith (1988:623) memberikan definisi inflasi, setelah memperhatikan hubungannya dengan tingkat upah (*wage*) dan pengangguran sebagai berikut:

> *"The overall rate of wage inflation in the economy is the annual percentage rate of increase in some composite measures of hourly earnings in the economy. The construction of such an index is a considerable task because average hourly earning can change, even if the wage scales for every individual job remain constant. For example, if there is a shift in the distribution of employment towards high-wage industries (such as construction) and away from low wage industries (such as retail trade), average hourly earnings will increase."*

Menurut Ryan C. Amacher dan Holley H. Ulbrich (1989-102) menjelaskan bahwa terjadinya inflasi merupakan akibat dari kenaikan tingkat harga di atas harga rata-rata yang berlaku umum yang dapat di ukur dengan indeks harga barang-barang konsumsi dari tahun ke tahun, sebagaimana defenisi inflasi yang di kemukakannya sebagai berikut :

> *Inflation arises in the general, or average, level of price. The measure of inflation is a price index. A price index measures changes in price level from year to year. The best-know measure is the Consumer Price Index (CPI). Consumer price index is a measure of the year to year increase in the price level based on the cost of a representation market basket of consumer goods.*

Menurut Ralph T.Bryns dan Gerald W. (1989:109) menjelaskan dan memberikan defenisi inflasi sebagi berikut:

> *Most people view increases in any of the price they pay for goods or services as inflationary. For the purpose of macroeconomic analysis, we are concerned with changes in level of absolute prices because these changes represent inflation or deflation. Inflation occurs when the average level of prices rises while deflation occurs when price fall on the average. An increase in the price of single goods is not necessarily inflationary*.

Dari defenisi di atas dapat di simpulkan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (absolut) yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut nilai uang turun secara tajam sebanding dengan harga-harga teersebut. (Khalwaty, 2000)

Berdasarkan definisi tersebut, kenaikan tingkat harga umum (*general price level*) yang terjadi sekali waktu saja, tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi. Ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, Menurut Kewal (2012) ada beberapa komponen tersebut:

a. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan tendensi yang meningkat.
b. Bahwa kenaikan tingkat harga tersebut berlangsung secara terus menerus (*sustained*), yang berarti bukan terjadi pada waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya.
c. Bahwa tingkat harga yang dimaksud disini adalah tingkat harga secara umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi untuk harga barang secara umum. Suatu kenaikan harga dalam inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. . Ada beberapa indeks harga yang dapat digunakan untuk mengukur laju inflasi antara lain:

1. *Consumer price index* (CPI), indeks yang digunakan untuk mengukur biaya atau pengeluaran rumah tangga dalam membeli sejumlah barang bagi keperluan kebutuhan hidup.
2. *Produsent price index* (PPI), indeks yang lebih menitik beratkan pada perdagangan besar seperti harga bahan mentah, bahan baku, atau bahan setengah jadi.
3. *Gross National Product* (GNP) deflator, merupakan jenis indeks yang berbeda dengan dengan indeks CPI dan PPI, dimana indeks ini mencakup jumlah barang dan jasa yang termasuk dalam hitungan GNP.

Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun.Terdapat banyak faktor yang dapat menimbulkan inflasi. Kenaikan harga bahan mentah yang di impor, kenaikan harga bahan bakar, defisi dalam anggaran belanja pemerintah, pinjaman sistem bank yang berlebihan, dan kegiatan infestasi yang sangat pesat perkembanggannya merupakan beberapa contoh dari keadaan-keadaan dalam perekonomian yang dapat menimbulkan inflasi.

2.1.3 Jenis-Jenis Inflasi

1. Berdasarkan Tingkat Keparahannya (Purnomo & Nurul, 2013):

a. Inflasi Ringan (*Creeping Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10 % per tahun. Inflasi ini tidak akan memberi pengaruh yang

besar terhadap keadaan ekonomi suatu negara, selain itu inflasi ini juga dibutuhkan agar produsen memproduksi lebih banyak barang.

b. Inflasi Sedang (*Galloping Inflation*), yaitu Inflasi yang besarnya antara 10-30 % per tahun. Inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat namun belum terlalu membahayakan bagi negara. Kenaikan harga pada inflasi sedang cenderung cepat.

c. Inflasi Berat (*High Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100 %. Inflasi berat akan membuat kondisi ekonomi di suatu negara menjadi kacau.

d. Inflasi Sangat Berat (*Hyper Inflation*), yaitu inflasi yang bersarnya lebih dari 100%. Pada kondisi ini, masyarakat tidak mau menyimpan uang karena nilainya menurun drastis dengan sangat cepat, sehingga banyak yang membelanjakan uangnya.

2. Berdasarkan Asalnya (Purnomo & Nurul, 2013)

a. Inflasi Dalam Negeri (*Domestic Inflation*), yaitu inflasi yang timbul karena adanya defisit (pengeluaran > pemasukan) pembiayaan atau belanja negara. Sehingga pemerintah mengatasinya dengan mencetak uang baru. Adanya uang baru membuat peredaran uang semakin luas sehingga akan berakibat pada kenaikan harga barang.

b. Inflasi Luar Negeri (*Imported Inflation*), yaitu inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga barang pada suatu negara, sehingga negara lain yang memiliki hubungan ekonomi (ekspor impor) dengan negara tersebut akan terpengaruh oleh inflasi.

3. Berdasarkan Barang yang harganya naik (Purnomo & Nurul, 2013):

a. Inflasi Tertutup (*Closed Inflation*), yaitu inflasi yang disebabkan oleh naiknya harga dari satu, dua, atau hanya beberapa barang. Inflasi ini biasanya terjadi apabila barang yang harganya naik merupakan barang yang sangat berpengaruh pada negara tersebut. Contohnya kenaikan harga beras di Indonesia.

b. Inflasi terbuka (*Open Inflation*), yaitu inflasi yang disebabkan oleh naiknya harga semua barang pada negara.

2.1.4 Perhitungan dan Rumus Inflasi

Inflasi merupakan hal yang sangat penting dalam perekonomian, oleh karena ini kita harus bisa menghitungnya dengan pasti agar tahu bagaimana keadaan sistem perekonomian dalam lingkungan. Kenaikan harga inflasi atau Laju inflasi adalah persentase kenaikan harga dari beberapa indeks harga dari satu periode ke periode lainnya. Sedangkan Indeks Harga adalah perbandingan harga rata-rata barang pada tahun yang dihitung dengan harga rata-rata barang pada tahun dasar. Tahun dasar yang kita gunakan disini adalah bebas, namun sebaiknya digunakan tahun dimana kondisi ekonomi stabil dan tidak terlalu lama dengan tahun yang dihitung.

Secara Matematis Inflasi dapat dirumuskan dengan (Tripena, 2011):

$$\frac{\text{IHK sekarang} - \text{IHK lalu}}{\text{IHK sekarang}} \; x \; 100 \quad \text{……..(1)}$$

2.1.5 Saham

Saham sebagai salah satu alternatif media investasi memiliki potensi tingkat keuntungan dan kerugian yang lebih besar dibandingkan media investasi lainnya dalam jangka panjang. Untuk itu Anda perlu mempelajari seluk-beluk investasi saham ini terlebih dahulu, agar Anda bisa terhindar dari kerugian yang tidak seharusnya terjadi. Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Pengertian saham ini artinya adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten (Jogiyanto, 2010). Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan itu. Dengan demikian kalau seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik atau pemegang saham perusahaan.

Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas itu adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Jadi sama dengan menabung di bank, setiap kali kita menabung maka kita akan mendapat-kan slip yang menjelaskan bahwa kita telah menyetor sejumlah uang. Dalam investasi saham, yang kita terima bukan slip melainkan saham.

2.1.6 Jenis Saham

Saham dapat didefinisikan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Jogiyanto, 2010). Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2012: 5).

Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2012):

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim
   A. Saham Biasa (*common stock*)
      a. Mewakili klaim kepemilikan pada penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan
      b. Pemegang saham biasa memiliki kewajiban yang terbatas. Artinya, jika perusahaan bangkrut, kerugian maksimum yang ditanggung oleh pemegang saham adalah sebesar investasi pada saham tersebut.
   B. Saham Preferen (*Preferred Stock*)
      1. Saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil, seperti yang dikehendaki investor.
      2. Serupa saham biasa karena mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut; dan membayar deviden.
      3. Persamaannya dengan obligasi adalah adanya klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, devidennya tetap selama masa berlaku dari

saham, dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan (*convertible*) dengan saham biasa.

2. Ditinjau dari cara peralihannya

A. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stocks*)

a. Pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya.

b. Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

B. Saham Atas Nama (*Registered Stocks*)

1. Merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Ditinjau dari kinerja perdagangan

A. *Blue-Chip Stocks*

a. Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

B. *Income Stocks*

a. Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.

b. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai.

c. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi

C. *Growth Stocks*

1. (*Well-Known*)

a. Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.

2. (*Lesser-Known*)

a. Saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri, namun memiliki ciri *growth stock*.

b. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang populer di kalangan emiten.

D. *Speculative Stock*

1. Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

E. *Counter Cyclical Stockss*

a. Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

b. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari

kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

2.1.7 Pengertian Return Saham

Return adalah suatu tingkat pengembalian baik keuntungan atau kerugian dari investasi yang dilakukan investor (Prakoso, 2016). Menurut Zalmi Zubir (2011: 4), surat saham adalah dokumen sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan. Jika perusahaan memperoleh keuntungan maka setiap pemegang saham berhak atas bagian laba yang di bagikan atau deviden sesuai dengan proposi kepemilikannya. Saham juga dapat di perjualbelikan.

Menurut Jogiyanto (2010:195) adalah: *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Menurut Jones (2002:124) "*return is yield* dan capital gain (loss)". (1) *Yield*, yaitu cash flow yang dibayarkan secara periodik kepada pemegang saham (dalam bentuk dividen), (2) *Capital gain* (*loss*), yaitu selisih antara harga saham pada saat pembelian dengan harga saham pada saat penjualan. Hal tersebut 31 diperkuat oleh Corrado dan Jordan (2000:5) yang menyatakan bahwa "*Return from investment security is cash flow and capital gain/loss*".

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan return saham adalah keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham investor atas investasi yang dilakukannya, yang terdiri dari dividen dan *capital gain/capital loss*.

Menurut Jogiyanto (2010) menjelaskan bahwa terdapat 2 (dua) unsur pokok *return* total saham, yaitu: *capital gain* dan deviden. *Capital gain* merupakan hasil yang diperoleh investor dari selisih antara harga pembelian (kurs

beli) dengan harga penjualan (kurs jual). Artinya jika kurs beli lebih kecil dari pada kurs jual maka investor dikatakan memperoleh capital gain, dan sebaliknya disebut dengan *capital loss*. Sedangkan deviden merupakan hasil yang diperoleh oleh investor akibat memiliki saham perusahaan, yang dapat diterima dalam bentuk kas (*cash deviden*) maupun dalam bentuk saham (*stock deviden*). Dalam penelitian ini, return saham yang dimaksud adalah capital gain atau capital lost yang didefinisikan sebagai selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu.

Jenis-Jenis *return* saham Menurut Tandelilin (2010:105) jenis-jenis *return* adalah sebagai berikut:

1. Return Realisasi (*realized return*) adalah *return* yang telah terjadi (*return* aktual) yang dihitung berdasarkan data historis (ex post data). Return historis ini berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa datang (*conditioning expected return*)
2. Return yang Diharapkan (*Expected Return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang bersifat sudah terjadi (*ex post data*), return yang diharapkan merupakan hasil estimasi sehingga sifatnya belum terjadi (ex ante data).
3. *Return* yang Dipersyaratkan (*Required Return*) adalah *return* yang diperoleh secara historis yang merupakan tingkat return minimal yang

dikehendaki oleh investor atas preferensi subyektif investor terhadap risiko.

2.1.8 Perhitungan *Return* Saham

M Zubir (2011) mencari *return* saham atau juga menghitung *return* saham merupakan hal tidak cukup sulit hanya tinggal mencari dan menghitung melewati data harga suatu saham per suatu periode. *Return* saham suatu perusahaan dapat dicari dengan dengan data harga saham suatu periode dengan periode sebelumnya. Menurut Jogiyanto (2010:195-196) besarnya return saham dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$R_T = \frac{P_T - P_{T-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

R_t = *Return* saham pada periode ke-t

P_t = Harga saham periode pengamatan

P_{T-1} = Harga saham periode sebelum pengamatan

2.1.9 Pengaruh Inflasi Terhadap *Return* Saham

Inflasi sangat terkait dengan penurunan kemampuan daya beli, baik individu maupun perusahaan. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan harga saham, karena menyebabkan kenaikan harga barang secara umum. Kondisi ini mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang akan menjadi semakin tinggi. Harga jual yang tinggi akan menyebabkan menurunnya daya beli, hal ini akan mempengaruhi keuntungan perusahaan dan akhirnya berpengaruh terhadap

harga saham yang mengalami penurunan. Hal yang dapat memicu inflasi, yaitu: pertama adalah biaya produksi. Apabila biaya produksi perusahaan naik maka hal ini akan meningkatkan harga produknya. Biaya produksi itu bisa mencakup gaji, pajak, dan harga bahan baku. Kedua adalah peningkatan permintaan. Dalam kondisi ini, harga barang dan jasa meningkat karena permintaannya melonjak tinggi. Maka dari itu, perlu bagi pemerintah untuk tetap menjaga agar inflasi dapat dikendalikan. Karena apabila inflasi tidak terkendali maka akan menimbulkan beberapa dampak yang dapat mempengaruhi perekonomian.

Beberapa akibat yang timbul dari inflasi yang tidak terkendali adalah kemerosotan pendapatan rill yang diterima oleh masyarakat, berkurangnya jumlah tabungan domestik yang merupakan sumber dana investasi bagi masyarakat negara-negara berkembang, turunnya gairah pengusaha dalam berinvestasi, timbulnya kemerosotan nilai uang, dan defisit neraca pembayaran yang memperbesar utang luar negeri, serta menimbulkan ketidakadilan karena memperkaya pemilik modal dan pemilik harta tetap karena nilai kekayaan mereka akan meningkat, menurut Nasir dan Mirza (2013) .

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Utami dan Rahayu (2003) membuktikan secara empirik pengaruh inflasi terhadap harga saham, semakin tinggi tingkat inflasi semakin rendah *return* saham. Penelitian tersebut juga dilakukan oleh Sudarsono & Sudiyatno (2016) yang menemukan secara signifikan pengaruh negatif inflasi terhadap *return* saham. Inflasi yang tinggi bagi perusahaan industri pertambangan akan menurunkan profitabilitas perusahaan sehingga return saham pun dapat terpengaruh.

Inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan return saham, dimana inflasi yang terjadi menyebabkan kenaikan harga sehingga terjadi inflasi, maka biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan akan meningkat secara relatif. Peningkatan biaya produksi mengakibatkan harga pokok produksi meningkat.Sehingga akan mengurangi tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keuntungan yang menurun mengakibatkan penurunan jumlah dividen (*cash flow*). Menurunnya dividen akan menyebabkan investor akan melepaskan saham tersebut karena memiliki *expected return* yang buruk, sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap expected *stock market return* di industri pertambangan.

2.1.10 Penelitian Sebelumnya

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga barang-barang secara umum yang terjadi terus menerus. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi kenaikan biaya produksi pada suatu perusahaan-perusahaan industri pertambangan. Biaya produksi yang tinggi tentu saja akan membuat harga jual barang naik, sehingga akan menurunkan jumlah penjualan yang akan berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dengan turunnya *return* saham perusahaan tersebut. Kenaikan laju inflasi yang tidak diantisipasi tersebut akan meningkatkan harga barang dan jasa, sehingga konsumsi akan menurun. Selain itu kenaikan harga faktor produksi juga akan meningkatkan biaya modal perusahaan. Sehingga pengaruh dari kenaikan laju inflasi yang tidak diantisipasi tersebut akan menurunkan harga saham.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari perubahan tingkat inflasi yang tidak diantisipasi sebelumnya terhadap Return Saham. Atau menurut penelitian Aurora (2013) inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Penurunan harga saham tersebut tentu akan mempengaruhi investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan-perusahaan industri pertambangan. Jika investor tersebut mencabut dananya pada industri pertambangan tentu akan menyebabkan perekonomian terganggu. Padahal industri pertambangan adalah salah satu industri penting bagi perekonomian Indonesia. Terdapat perdebatan mengenai manfaat diterapkannya Rimbano (2015) menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Hal ini membuktikan bahwa tingkat inflasi tidak mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi di pasar modal.

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Sebelumnya

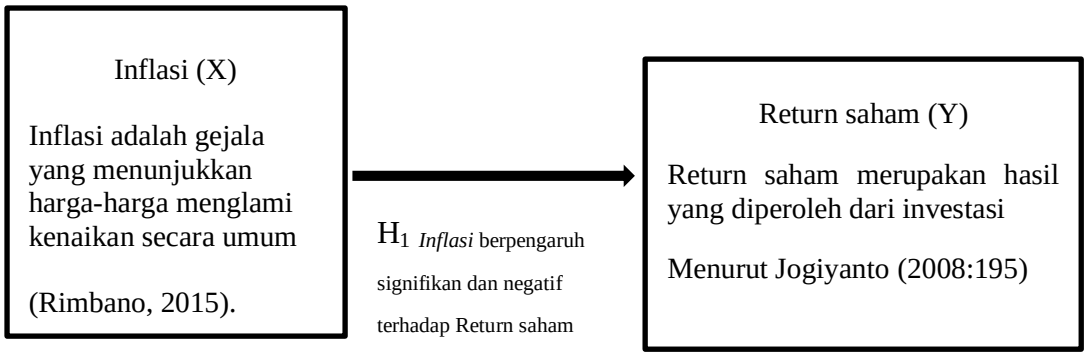
No	Judul dan Peneliti	Variabel	Kesimpulan
1	*Pengaruh nilai kurs, inflasi, suku bunga deposito, dan volume perdagangan saham terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.* *Azwir Nasir dan Achmad Mirza(2012)*	Variabel dependen dalam penelitian ini diwakili oleh return saham, sedangkan variabel independen terdiri dari nilai kurs, inflasi, suku bunga deposito dan volume perdagangan saham.	Nilai kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap return sahampada perusahaan Perbankan. Tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan Perbankan. Suku bunga deposito berpengaruh yang signifikan terhadap return saham pada perusahaan Perbankan.Trading volume activity berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan Perbankan.

No	Judul dan Peneliti	Variabel	Kesimpulan
2	*Pengaruh inflasi dantingkat suku bunga Bank Indonesia terhadap Return Saham Perusahaanyang tergabung di LQ 45* ***Aryo Dwiatmojo Raksa Buana (2009-2010)***	Metode statistic deskriptif, kemudian alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan dua model yaitu:model commonmodel Random effect	Berdasarkan Hasil Penelitian ini, maka disarankan agar Investor lebih peka dalam menilai kelayakan Investasi di pasar modal, terutama hal-hal yang terkait dengan analisis Fundamental,karena pada dasaranya variabel-variabel makro maupun mikro adalah sinyal penting untuk memperoleh return yang diharapkan
3	*pengaruh nilai tukar uang, suku bunga, dan inflasi baik secara simultan maupun parsial terhadap return saham pada perusahaan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia* Tri Hendra Purnomo Nurul Widyawati (2013)	Teknik analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda yang diuji dengan uji F dan uji t	Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa nilai tukar, suku bunga, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap return saham. Berdasarkan hasil uji t diketahui sukubunga secara parsial berpengaruh terhadap return saham, sedangkan nilai tukar dan inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap return saham. Dari hasil uji t jugadapat diketahui bahwa pengaruh dominan terhadap return saham ditunjukkan oleh variabel suku bunga
4	*Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham perusahaan Manufaktur di BEI* Akbar Faoriko (2013)	Variabel penelitian ini meliputi variabel dependen dan indepeden. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

2.1.11 Kerangka Pemikiran

Menurut Husnan (2013) pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Terdapat berbagai instrumen kegiatan investasi dengan berbagai macam tingkat keuntungan dan resiko. Salah satu instrumen investasi yang menarik bagi investor adalah dengan membeli saham di pasar modal. Oleh karena itu manajemen pada perusahaan-perusahaan Indonesia harus mampu mengelola perusahaan dengan baik sehingga berbagai indikator keuangan dapat menggambarkan hasil yang positif sehingga investor semakin tertarik menambah dananya atau calon investor melakukan investasi di Indonesia. Namun tidak semua industri di Indonesia mengalami perkembangan saham yang positif, seperti industri pertambangan.

Secara umum harga saham perusahan-perusahaan industri pertambangan mengalami penurunan dari tahun 2011-2015. Dapat terlihat bahwa investasi di perusahaan-perusahaan industri pertambangan tidak memberikan *return* saham yang menguntungkan karna harga saham senantiasa mengalami penurunan. Produksi yang melimpah namun penjualan ekspor yang menurun menyebabkan harga saham perusahaan-perusahaan industri pertambangan menjadi turun (Bisnis Indonesia, 2012).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.1.12 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau yang akan terjadi (Kuncoro, 2013). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti akan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0: *Inflasi* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *return* saham.

$H_{1:}$ *Inflasi* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *return* saham